

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata "to educare," yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Sementara itu, bangsa Jerman memandang pendidikan sebagai "Erziehung," yang sebanding dengan "educare," yaitu membangkitkan atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Menurut Hidayat dan Wijaya (2019, hal. 23), secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "paedagogi" dalam bahasa Yunani, yang terdiri dari kata "paes" yang berarti anak, dan "agogos" yang berarti membimbing. Jadi, "paedagogie" berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan diartikan sebagai "penggulawentah," yang berarti pengelolaan, mengelola, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, serta watak, untuk mengubah kepribadian anak.

Menurut Hidayat & Wijaya (2019, hal. 23), Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti memelihara dan memberikan latihan yang berkaitan dengan akhlak dan kecerdasan. Pendidikan diartikan sebagai proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan mereka melalui pengajaran dan latihan. Pendidikan juga mencakup proses tindakan atau cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai upaya untuk

mengembangkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak, agar dapat mencapai kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan adalah upaya yang disadari dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran di mana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk diri sendiri maupun masyarakat (Munandar, 2022).

Dalam studi dan pemikiran mengenai pendidikan, penting untuk memahami dua istilah yang hampir serupa dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi merujuk pada "pendidikan," sedangkan pedagoik berarti "ilmu pendidikan." Kata "pedagogos," yang awalnya berarti pelayanan, kemudian berkembang menjadi pekerjaan yang mulia. Pengertian pedagogi, yang berasal dari "pedagogos," mengacu pada seseorang yang bertugas membimbing anak dalam pertumbuhannya menuju kemandirian dan tanggung jawab. Tugas mendidik mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pemikiran, perasaan, kemauan, sosial, hingga perkembangan iman. Secara sederhana, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya saling beriringan dan mendukung kemajuan satu sama lain (Munandar, 2022).

Sejak awal berdirinya, Indonesia telah menetapkan tujuan untuk mencerdaskan bangsa. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang secara khusus mengatur tentang pendidikan pada Pasal 31. Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi anak adalah melalui program pendidikan yang terstruktur, yaitu kurikulum pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat pembelajaran dan pengaturan yang meliputi isi, tujuan, dan bahan pembelajaran, yang digunakan sebagai panduan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Mulyono, 2022).

Oleh karena itu, mencapai tujuan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari kurikulum, karena kurikulum adalah dasar dari proses pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bernilai dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan ini juga bertujuan untuk membentuk peserta didik yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, pendidikan di Indonesia juga diharapkan mampu mengikuti perkembangan zaman (Mulyono, 2022).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era Revolusi Industri berlangsung sangat cepat, sehingga pendidikan, yang memiliki peran penting dalam menghadapi kemajuan teknologi ini, harus mampu meningkatkan kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia (SDM) agar dapat bersaing di era digital ini. Pendidikan dituntut untuk menghasilkan generasi yang kreatif, inovatif, dan memiliki daya saing tinggi (Anwar, 2022). Salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan pendidikan di Indonesia adalah dengan memperbaiki dan memperbarui kurikulum yang digunakan (Susilowati, 2022).

Menurut (Kurniasih, 2023, p. 109) Kurikulum merdeka adalah memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa. Dalam persiapan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, penelitian menyarankan bahwa guru perlu mendalami lebih lanjut tentang kurikulum ini. Mereka harus mempertimbangkan proyek pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, sehingga siswa dapat merasakan pencapaian pembelajaran yang bermakna, mendalam, dan menyenangkan. Selain itu kurikulum merdeka juga bertujuan membentuk pelajar pancasila yang berkompetensi.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam dan optimal, dirancang agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguasai kompetensi. Guru juga diberi kebebasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum Merdeka muncul sebagai respons terhadap luntarnya orientasi pendidikan di Indonesia, dengan harapan dapat

meningkatkan keberanian, kemandirian dalam berpikir, semangat belajar, rasa percaya diri, serta optimisme siswa. Kurikulum ini juga bertujuan untuk memberikan kebebasan berpikir, menerima keberhasilan maupun kesalahan, mendorong siswa untuk belajar dan mengembangkan diri, membentuk sikap peduli terhadap lingkungan belajar, serta meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan, dan kemampuan beradaptasi siswa dengan lingkungan masyarakat (Sartini & Mulyono, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah penyempurnaan dari Kurikulum 2013. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI) memperkenalkan kurikulum ini pada Februari 2022. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk memperluas akses pendidikan di Indonesia dengan melaksanakan pembelajaran intrakurikuler yang beragam secara optimal. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menekankan pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, berkarakter, bermakna, dan merdeka (Zuwiranti, 2023).

Dalam Kurikulum Merdeka, tenaga pendidik diberikan kebebasan untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka adalah mendukung pemulihan pendidikan di Indonesia. Menurut informasi dari kurikulum.kemdikbud.go.id, karakteristik Kurikulum Merdeka meliputi: pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mencetak Profil Pelajar Pancasila, pengembangan keterampilan dan karakter peserta didik, serta pemahaman mendalam terhadap materi dasar seperti literasi dan numerasi dengan fokus pada materi pokok (esensial). Selain

itu, kurikulum ini juga menawarkan pembelajaran yang terdeferensiasi sesuai dengan konteks lokal dan kemampuan peserta didik, sehingga membuat pembelajaran lebih fleksibel (Zuwiranti, 2023).

Untuk memastikan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berjalan optimal, perlu dilakukan beberapa upaya dalam bentuk kebijakan, termasuk kebijakan mengenai proses kegiatan pembelajaran, kebijakan tentang guru berkualitas, kebijakan terkait Kurikulum Merdeka Belajar, serta kebijakan peningkatan pembiayaan program pendidikan untuk guru merdeka berasrama di sekolah dasar dan menengah. Penekanan dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah pada orientasi proses dan hasil. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus tetap mengacu pada tujuan nasional, baik dalam hal konten maupun sumber belajar (Zuwiranti, 2023).

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah dimulai sejak tahun 2021 dengan peluncuran program Sekolah Penggerak sebagai bagian dari program besar Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sekolah Penggerak merupakan proyek percontohan untuk implementasi Kurikulum Merdeka tersebut. Penerapan kurikulum ini sangat penting dalam upaya pemulihan pembelajaran setelah pandemi Covid-19, dengan salah satu intervensinya adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Transisi dari pembelajaran daring (online) ke pembelajaran tatap muka terbatas memerlukan inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik agar dapat berkembang dengan lebih baik (Aprima & Sari, 2022).

Kurikulum Merdeka masih tergolong baru bagi guru dan siswa, dan masih banyak yang merasa bingung mengenai pelaksanaannya. Salah satu contohnya adalah penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu kesatuan mata pelajaran. Oleh karena itu, guru perlu memahami lebih dalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru juga harus familiar dengan penilaian, modul ajar, dan komponen lainnya yang ada dalam Kurikulum Merdeka, yang berbeda secara signifikan dari Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013 dan telah menimbulkan berbagai tanggapan dari guru, siswa, dan orang tua. Beberapa pihak mendukung perubahan ini, sementara yang lainnya mengeluhkan adanya perubahan yang diterapkan saat ini.

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan di SD Negeri 1 Makarti Jaya, sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan baik sesuai keputusan Menteri Pendidikan. Namun, dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 1 Makarti Jaya, metode yang digunakan lebih mengutamakan ceramah, di mana guru berperan aktif dalam menyampaikan materi kepada siswa. Siswa juga menggunakan modul ajar dan buku sebagai sumber utama selama pembelajaran. Akibatnya, proses belajar siswa lebih fokus pada penghafalan, pendengaran, dan kegiatan proyek yang terdapat dalam modul pembelajaran IPAS.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS, guru perlu memperbaiki kompetensi mereka dan menambah pemahaman agar dapat mengajarkan secara inovatif dan kreatif. Guru harus lebih persuasif untuk membuat peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Dengan menerapkan Kurikulum Merdeka

dalam pembelajaran IPAS di Kelas IV SD Negeri 1 Makarti Jaya, diharapkan guru dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, membahagiakan, dan bermakna bagi setiap siswa. Guru memainkan peran penting dalam mengimplementasikan kurikulum baru yang siap diterapkan untuk siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian mengenai pemanfaatan video syukuran adat dalam permainan kuda lumping untuk menanamkan nilai budaya sosial pada siswa kelas IV dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 1 Makarti Jaya. Penelitian ini dianggap penting karena bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan video syukuran adat sebagai media untuk menyampaikan nilai budaya sosial dalam pembelajaran IPAS kelas IV di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menilai relevansi dan efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 1 Makarti Jaya. Diharapkan, melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang implementasi Kurikulum Merdeka yang telah diterapkan di sekolah tersebut.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah pemanfaatan video syukuran adat pada permainan kuda lumping untuk menanamkan nilai budaya sosial.

b. Sub Fokus Penelitian

Sub fokus penelitian ini adalah pemanfaatan video syukuran adat pada permainan kuda lumping untuk menanamkan nilai budaya sosial kelas IV pembelajaran Ipas materi Indonesiaku kaya budaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus, maka rumusan penelitian ini adalah Bagaimanakah pemanfaatan video syukuran adat pada permainan kuda lumping untuk menanamkan nilai budaya sosial pada siswa kelas IV pembelajaran Ipas SDN 1 Makarti Jaya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui pemanfaatan video syukuran adat pada permainan kuda lumping untuk menanamkan nilai budaya sosial pada siswa kelas IV pembelajaran Ipas SDN 1 Makarti Jaya.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi pemanfaatan video syukuran adat pada permainan kuda lumping untuk menanamkan

nilai budaya sosial pada siswa kelas IV pembelajaran Ipas SDN 1 Makarti Jaya.

b. Manfaat Praktis

1.) Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui nilai budaya sosial yang terkandung dalam syukuran adat pada permainan kuda lumping materi Indonesiaku kaya budaya.

2.) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam menanamkan nilai budaya sosial dalam proses belajar mengajar pada tahun berikutnya setelah mengetahui informasi tentang pemanfaatan video syukuran adat pada permainan kuda lumping untuk menanamkan nilai budaya sosial.

3.) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan mutu dan kualitas bahan ajar pada materi mata pelajaran IPAS.

4.) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan penelitian sejenis, serta menambahkan wawasan baru mengenai ilmu pengetahuan pada pembelajaran Ipas terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan video syukuran pada permainan kuda lumping untuk menanamkan nilai budaya sosial.